

NEW NORMAL ARSITEKTUR TRADISIONAL ULU OGAN, SUMATERA SELATAN

A. Siswanto^{1*}

¹ Arsitektur, Universitas Sriwijaya, Palembang
Corresponding author: ari_sisw58@yahoo.co.id

ABSTRAK: Rumah Ulu Ogan yang telah dihuni selama beberapa generasi memiliki penampilan *new normal* yang beradaptasi pada kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan. *New normal* atau perubahan baru yang kemudian dianggap wajar merupakan diimplementasikan dari suatu tindakan praktis tanpa memperhatikan aspek langgam arsitektur tradisional yang selama ini dikenal secara umum termasuk arsitek karena memiliki filosofi, proporsi, dan karakter unik. Walaupun tindakan *new normal* dapat dimengerti tetapi sebenarnya dapat dianggap mengabaikan filosofi, proporsi dan karakter dari arsitektur tradisional. Tujuan tulisan ini adalah mengkaji gejala *new normal* yang dihadapi berbagai tipe rumah tradisional. Metode yang digunakan adalah studi kasus yang meliputi beberapa rumah tradisional di beberapa desa di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Partisipan adalah pemilik, penghuni dan pemuka masyarakat di desa terkait. Perubahan yang dilakukan memiliki banyak kesamaan dan pada elemen rumah yang relatif sama. *New normal* pada tampilan rumah Ulu Ogan telah memberikan proporsi dan penampilan baru dari rumah tradisional yang kemudian dianggap wajar dan bukan hal yang aneh atau janggal. Kesimpulan yang diperoleh adalah perubahan dan penyesuaian langgam arsitektur tradisional seiring dengan kebutuhan, kemampuan dan pemahaman dari pemilik serta komunitas lokal yang terkait telah dianggap normal.

Kata kunci: Arsitektur tradisional, *new normal*, ulu ogan

ABSTRACT: The Ulu Ogan house, which has been inhabited for generations, has a new normal appearance that is adapted to social, economic and environmental conditions. *New normal* or changes that are considered reasonable are implemented from a practical action without paying attention to aspects of traditional architectural styles that have been generally known, including architects, because traditional houses have unique philosophy, proportion and character. Although the new normal can be understood, it can actually be considered to ignore the philosophy, proportions and character of traditional architecture. The purpose is to examine the new normal symptoms faced by traditional houses. The method used is a case study covering several traditional houses in villages in Ogan Komering Ulu Regency. Participants are owners, residents and community leaders in the villages. The changes made have a lot in common and the elements of the house are similar. The new normal appearance of the Ulu Ogan house has given a new proportion and appearance to the traditional house which is then considered normal and not strange. The conclusion is the change and adaptation of traditional architectural styles in line with the needs, abilities and understanding of the owners and the local communities involved.

Keywords: Traditional architecture, *new normal*, and ulu ogan

PENDAHULUAN

Rumah tradisional Ulu Ogan yang telah dihuni selama beberapa generasi telah memiliki penampilan *new normal* yang beradaptasi pada kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan setempat. *New normal* atau perubahan baru merupakan suatu proses perubahan yang terjadi pada rumah tradisional tidak hanya di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) tetapi juga terjadi di

Sumatera Selatan. Perubahan secara perlahan-lahan tersebut kemudian dianggap sebagai kewajaran, implementasi dari suatu tindakan praktis tanpa memperhatikan aspek langgam arsitektur tradisional yang selama ini dikenal secara umum termasuk oleh arsitek (Luthan et al. 2014). Arsitektur tradisional memiliki filosofi, simbol, proporsi, dan karakter unik yang membedakan satu tempat dengan tempat lainnya. Walaupun tindakan *new normal* dapat dimengerti

walaupun sebenarnya hal tersebut dapat dianggap mengabaikan filosofi, simbol, proporsi dan karakter dari arsitektur rumah tradisional Ulu Ogan.

Konsep *Ulu* dan *Ilir* di Sumatera Selatan berdasarkan pada pemahaman tentang hubungan daerah hulu dan hilir yang telah dikenal sejak lama. (Kathirithamby-Wells 1993), telah menjelaskan tentang hubungan Ulu-Ilir melalui keadaan sosial ekonomi dan politik di wilayah Sumatera pada masa lalu yang tetap berkaitan dengan masa kini. Pengertian hulu dan hilir dapat dijumpai pada kehidupan masyarakat di beberapa wilayah di Sumatera, Kalimantan Barat dan Semenanjung Malaka. Pengertian ini berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat setempat saat itu yang tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan sungai bagi kehidupan masyarakat terutama yang hidup di daerah aliran sungai/DAS (Wiyanti 2018).

Dengan memahami konsep *Ulu-Ilir*, masyarakat di Sumatera Selatan telah mengklasifikasikan tipe rumah yang terletak di luar Palembang disebut rumah *ulu* (*uluhan*) sedangkan rumah di Palembang (ilir) disebut rumah *limas* (Siswanto 2009). Dalam kehidupan sehari-hari orang yang berasal dari luar Palembang disebut sebagai orang *ulu* (*uluhan*). Oleh sebab itu, rumah tradisional di Kabupaten OKU disebut sebagai rumah Ulu Ogan karena selain terletak di luar Palembang juga terletak di dekat sungai Ogan.

Terjadinya perubahan gaya hidup (*life style*) masyarakat di perkotaan dan di desa, jaringan transportasi dan komunikasi yang semakin baik serta berkurangnya pengaruh adat istiadat telah dialami oleh penduduk lokal yang tinggal di permukiman tradisional di Sumatera Selatan termasuk di Kabupaten OKU. Salah satu dampak dari perubahan tersebut adalah terhadap bentuk rumah tradisional Ulu Ogan yang memiliki karakteristik unik, perubahan yang berlangsung secara perlahan dan telah dianggap

Tujuan tulisan ini adalah mengkaji gejala *new normal* yang dihadapi berbagai rumah tradisional Ulu Ogan di Kecamatan Peninjauan, Kabupaten OKU yang sebenarnya juga dihadapi berbagai tipe rumah tradisional di Sumatera Selatan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah studi kasus yang meliputi beberapa rumah tradisional Ulu Ogan di 3 desa di Kecamatan Peninjauan serta 1 desa di Kecamatan Semidang Aji di Kabupaten OKU. Pemilihan lokasi penelitian di Desa Mendala, Desa Peninjauan dan Desa Saung Naga di Kecamatan Peninjauan dengan pertimbangan bahwa telah banyak perubahan yang

terjadi pada rumah-rumah tradisional Ulu Ogan. Perubahan yang seolah-olah menunjukkan adanya ke-normal-an baru yang terjadi pada rumah tradisional Ulu Ogan. Pemilihan desa Ulak Pandang di Kecamatan Semidang Aji adalah dengan pertimbangan bahwa pada saat ini hanya tersisa 1 rumah tradisional Ulu Ogan yang relatif masih asli. Selain itu, dilakukan wawancara dengan partisipan yang terdiri dari pemilik, penghuni dari rumah Ulu Ogan serta pemuka masyarakat di desa terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Rumah Ulu Ogan

Rumah tradisional Ulu Ogan merupakan bangunan panggung kayu seperti rumah tradisional lainnya di Sumatera Selatan. Kayu digunakan untuk sebagian besar rumah seperti tiang pondasi, balok, tiang rumah, lantai, dinding, plafond, rangka atap serta pintu dan jendela. Penutup atap menggunakan genteng dan sebagian kecil ada yang menggunakan seng.

Rumah Ulu Ogan memiliki beberapa simbolisasi yang tercermin pada rumah adat, misalnya pada perbedaan ketinggian lantai atau *pangrat* (Grandits et al. 2017). *Pangrat* I atau lantai tertinggi untuk menempatkan keturunan pangeran atau bangsawan, *pangrat* II untuk pemuka masyarakat atau yang memiliki marga dan *pangrat* III (lantai paling bawah) untuk rakyat biasa (Sukanti et al. 1994), (Siregar & Abu 1985). Rumah rakyat biasa tidak memiliki perbedaan tinggi lantai, lantai hanya satu ketinggian saja.

Pada umumnya, rumah milik rakyat biasa tidak memiliki ukiran, hal yang berbeda untuk rumah milik keluarga bangsawan. Ciri lain yang sangat mencolok dari rumah Ulu Ogan adalah atap pelana yang menjulang tinggi dengan *tiberayah* di bagian depan dan belakang yang merupakan simbol dari rumah adat sekaligus menunjukkan jati diri dan keanggunan rumah.

Simbol berikutnya adalah adanya *sake penjughu/sako guru* yang menandakan bahwa rumah Ulu Ogan tersebut milik keturunan pangeran (Sukanti et al. 1994), (Siregar & Abu 1985). Pada umumnya, *sako guru* berjumlah 4 tiang di dalam rumah yang memiliki dimensi paling besar, terkadang diberi ukiran atau ornamen semacam simbol. Beberapa rumah Ulu Ogan di Kecamatan Peninjauan memiliki *sako guru* yang diberi ukiran atau ornamen semacam simbol.

Secara umum, rumah Ulu Ogan dibagi menjadi 3 zona ruang yaitu bagian depan (publik), tengah (semi publik dan privat) serta belakang (servis). Ruang bagian depan adalah *luwah/tundan* atau, ruang terbuka semacam teras. Ruang ini untuk menerima tamu secara informal.

Untuk mencapai *luwah/tundah* melalui tangga kayu dengan anak tangga berjumlah ganjil. Bagian tengah disebut juga *alun-alun* adalah ruang untuk keluarga dan jika diperlukan dapat berfungsi untuk menerima tamu. Pada ruang ini terdapat *sake penjughu* dan perbedaan tinggi lantai untuk tamu dengan status sosial berbeda. Walaupun demikian, tidak selalu perbedaan penempatan tamu berdasarkan ketinggian lantai, kadangkala pakai batas balok yang menonjol dari permukaan lantai. Bagian belakang berfungsi sebagai dapur, tempat untuk memasak.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa pada awalnya rumah Ulu Ogan memiliki ruang bersama/*common room* yang bersifat *open layout* sehingga tidak memiliki kamar tidur dan KM/WC. Ruang tengah tanpa sekat menunjukkan adanya kebersamaan diantara anggota keluarga sedangkan sifat pribadi dikesampingkan. Pada saat itu peran sungai masih sangat dominan bagi kehidupan sehari-hari masyarakat lokal.

Rumah Ulu Ogan memiliki karakter rumah panggung beratap pelana tinggi dengan sudut 45° atau lebih, bubungan atapnya datar dengan *tiberayah* vertikal. Di bagian bawah dari atap pelana terdapat bentuk atap perisai yang seolah-olah terpotong. Pada salah satu sisi rumah terdapat atap yang lebih panjang dari sisi lainnya dan disangga oleh tiang kayu *langsing* (Hidayat 2018). Tiang pondasi dan tiang *langsing* penyangga atap ada yang ditanam ke dalam tanah tetapi ada juga yang diberi umpak batu. Salah satu karakter dari rumah Ulu Ogan adalah tiang *langsing* yang mendukung *overstek* atap (Nugroho & Hidayat 2016).

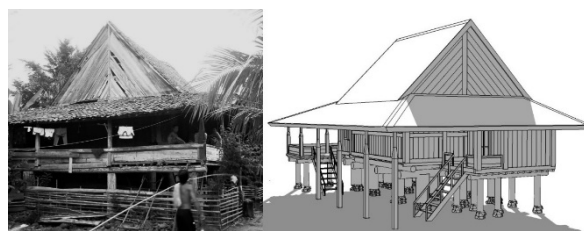
Tapakan atau tumpuan dari tiang pondasi sangat tergantung pada kondisi tanah atau daya dukung tanah setempat. Di Desa Ulak Pandan, tumpuan dari tiang pondasi dan tiang *langsing* adalah *umpak* batu sedangkan di Kecamatan Peninjauan, tiang pondasi dan tiang *langsing* ada yang bertumpu pada *umpak* tetapi ada juga yang ditanam ke dalam tanah karena tanahnya lunak. Rumah Ulu Ogan sebagian masih memiliki tiang pondasi dari tiang kayu bulat utuh yang bertumpu pada umpak batu.

2. Rumah Ulu Ogan di Kecamatan Semidang Aji, OKU

Desa Ulak Pandan di Kecamatan Semidang Aji adalah desa tua yang terletak di dekat sungai Ogan. Di desa ini masih tersisa satu rumah tradisional *Ulu Ogan* yang relatif besar walaupun telah mengalami perubahan (Grandits et al. 2017). Rumah Ulu Ogan milik Bapak Cik Din ini memiliki penampilan rumah Ulu Ogan pada umumnya yaitu memiliki atap pelana menjulang tinggi dan atap perisai terpotong di bagian bawahnya seperti pada gambar 1.

Rumah tradisional ini memiliki ukiran pada bidang dinding sebelah luar di bagian depan dan pada tangga kayu serta tiang pondasi berupa kayu bulat utuh. Bagian bawah rumah dimanfaatkan sebagai tempat menyimpan kayu bakar dan kandang kerbau, selain itu tiang pondasi menumpu pada umpak batu.

Rumah Ulu Ogan di Desa Ulan Pandan ini milik keluarga bapak Cik Din, telah dihuni sekitar lima sampai enam generasi sehingga dapat dimengerti jika telah terjadi kerusakan dan pergantian atau penambahan pada rumah tradisional ini. Kerusakan terdapat pada *tiberayah* dan lantai sedangkan penambahan atau perubahan yang dilakukan pemilik rumah adalah berupa ruang kamar tidur dengan membuat sekat baru.



Gambar 1 Bentuk dan proporsi atap rumah Ulu Ogan di Desa Ulak Pandan, Kabupaten OKU

Pada umumnya, rumah tradisional di Sumatera Selatan memiliki struktur bangunan yang terbagi menjadi tiga yaitu struktur bagian bawah /pondasi, bagian tengah /badan rumah dan bagian atas/atap (Siswanto et al. 2013) Rumah Ulu Ogan tidak memiliki tiang yang menerus dari bagian bawah sampai ke atap, dengan demikian tiang menumpu pada susunan balok yang terdapat pada lantai dan bagian atas dinding rumah seperti pada gambar 2. Pembagian struktur menjadi tiga bagian merupakan karakter yang unik dari rumah bongkar pasang di Sumatera Selatan (Siswanto et.al. 2013), (Ibnu & Dwiputri 2017).



Gambar 2 Rumah Ulu Ogan di Desa Ulak Pandan, Kecamatan Semidang Aji dibangun dekat sungai Ogan.

Pembagian struktur rumah tradisional Ulu Ogan, penggunaan umpak batu dan denah rumah yang sederhana merupakan kriteria bangunan yang tanggap terhadap bencana gempa bumi (Siswanto 2020), (Luthan et al. 2014). Secara sederhana, rumah Ulu Ogan di Desa Ulak Pandan memiliki struktur tanpa menggunakan paku

sehingga struktur rumah tradisional adalah struktur goyang yang menjadi fleksibel artinya memiliki antisipasi yang sangat baik terhadap gempa bumi (Siswanto et.al. 2013), (Siswanto 2009), (Mukhtar et al. 2013).

Berdasarkan observasi, daerah di Kabupaten OKU yang masih memiliki rumah Ulu Ogan dalam jumlah banyak adalah di sekitar Baturaja, Peninjauan dan Pengandonan. Keberadaan sungai sebagai jalur transportasi dan perdagangan pada masa lalu telah mendorong tumbuhnya permukiman di tepi (dekat) sungai membentuk pola memanjang (*linear*) mengikuti alur sungai (Nugroho & Hidayat 2016). Dalam perkembangan berikutnya, pembangunan jalan darat telah menyebabkan terjadinya perubahan pola permukiman rumah tradisional.

3. Rumah Ulu Ogan di Kecamatan Peninjauan

Pada umumnya, rumah tradisional Ulu Ogan di Kecamatan Peninjauan telah dihuni selama beberapa generasi sehingga banyak yang telah mencapai umur lebih dari 100 tahun. Masyarakat di Kecamatan Peninjauan sering menyebut rumah adat Ulu Ogan dengan nama rumah *Plajoe*. Belum diketahui, darimana asal kata *Plajoe* tersebut. Rumah panggung kayu yang telah dihuni selama beberapa generasi akan mengalami kerusakan pada beberapa elemen bangunan seperti tiang pondasi, tebang layar dan rangka serta penutup atap. Selain itu, pertambahan jumlah penghuni rumah cenderung membutuhkan ruang yang memiliki privasi sehingga terjadi penambahan sekat-sekat untuk mendapatkan ruang privat.

Desa Mendala, Kecamatan Peninjauan, OKU letaknya di dekat stasiun kereta api Peninjauan dan sungai Ogan. Kondisi desa yang strategis dan mudah dicapai dari arah Palembang dan Baturaja telah menyebabkan desa berkembang pesat. Sebagai desa tradisional yang memiliki banyak rumah tradisional dari tipe Ulu Ogan, Limas dan Gudang yang telah dihuni selama beberapa generasi. Pada awalnya, transportasi terpenting adalah melalui sungai (Wiyanti 2018), permukiman tradisional berkembang pesat dengan ukuran relatif besar terutama tipe rumah Ulu Ogan. Mata pencaharian penduduk saat itu adalah dari pertanian dan perkebunan selain perdagangan.



Gambar 3 Perubahan atap rumah Ulu Ogan di Desa Mendala, Kabupaten OKU

Secara perlahan telah terjadi proses perubahan bentuk rumah tradisional Ulu Ogan di Desa Mendala. Perubahan bentuk yang dominan adalah atap pelana dikurangi ketinggiannya, sudut atap menjadi lebih landai sehingga rumah adat menjadi kurang *gagah* dan kurang *berwibawa* seperti sebelumnya seperti pada gambar 3. Pertimbangan yang dilakukan dengan mengurangi ketinggian atap adalah pemilik rumah merasa atap rumah menjadi lebih aman saat angin berhembus kencang selain dapat mengurangi resiko kebocoran atau tampias saat hujan berlangsung.

Perubahan rumah Ulu Ogan di Desa Mendala yang yang dapat dilihat dari luar adalah adanya penambahan ruang atau menjadikan kolong rumah sebagai ruangan baru dengan dinding batubata serta mengganti tiang pondasi dengan kolom beton atau kolom batubata. Kebutuhan akan ruang bagi pemilik rumah atau ingin memanfaatkan bagian bawah rumah sebagai kios atau toko kecil adalah alasan yang sering dikemukakan selain membuat KM/WC di bagian bawah rumah (Viario 2017).

Desa Peninjauan merupakan ibukota kecamatan Peninjauan dan merupakan desa yang lebih besar dari desa Mendala. Pada umumnya, di desa ini terdapat tiga tipe rumah tradisional yaitu Ulu Ogan, Limas dan Gudang, walaupun demikian saat ini telah banyak juga masyarakat yang mendirikan rumah tapak berdinding batubata. Berdasarkan observasi, banyak rumah tradisional Ulu Ogan di Desa Peninjauan yang memerlukan perbaikan karena material bangunan sudah rusak sedangkan beberapa rumah sudah mengalami penambahan ruang di bagian dalam. Secara umum, kondisi rumah Ulu Ogan di Desa Peninjauan dalam kondisi memprihatinkan dan jumlahnya semakin berkurang karena kerusakan, dibongkar atau dijual (Ibnu & Dwiputri 2017). Saat ini masih terdapat sekitar 20 (dua puluh) unit di dekat Sungai Ogan.



Gambar 4 Perubahan atap rumah Ulu Ogan di Desa Peninjauan, Kabupaten OKU

Sebagian rumah Ulu Ogan masih tetap dalam kondisi asli yaitu beratap pelana yang menjulang tinggi seperti pada gambar 4, kiri serta sebagian sudah berubah menjadi beratap pelana yang rendah seperti pada gambar 4, kanan. Partisipan menjelaskan jika rumah Ulu Ogan memiliki atap pelana tinggi maka sangat rawan rusak karena angin kencang selain rawan bocor karena hujan (Zain 2014). Mereka tidak memahami jika atap pelana

tinggi adalah ciri khas rumah Ulu Ogan serta menjadi jati diri dari suku bangsa tersebut.

Perubahan lain yang terjadi pada rumah Ulu Ogan adalah dinding rumah kayu dicat bukan dengan warna kayu (coklat). Alasan yang dikemukakan pada umumnya untuk membuat kayu lebih awet tetapi tidak semua bagian kayu rumah dicat. Walaupun demikian, saat ini masih banyak rumah adat Ulu Ogan tetap mengekspos kayu sesuai aslinya atau tanpa dicat.

Desa Saung Naga di Kecamatan Peninjauan termasuk desa tradisional yang berkembang karena bidang pertanian dan perkebunan. Permukiman yang terdiri dari rumah Ulu Ogan, Limas dan Gudang saling berdampingan. Ukuran rumah Ulu Ogan relatif besar yang mengindikasikan jika pemilik rumah saat itu adalah orang yang berada. Seperti di Desa Mandala dan Desa Peninjauan, rumah Ulu Ogan di Desa Saung Naga juga mengalami kondisi normal baru yang berlangsung secara perlahan-lahan. Jika diamati dari jauh, maka terjadi perubahan sudut atap, atap pelana menjadi lebih rendah dengan sudut yang lebih landai seperti pada gambar 5.



Gambar 5 Perubahan bentuk atap rumah Ulu Ogan di Desa Saung Naga, Kabupaten OKU

Jika diperhatikan dari dekat, maka perubahan juga terjadi pada beberapa elemen rumah Ulu Ogan di Desa Saung Naga, perubahan tersebut sangat erat kaitannya dengan pengaruh alam serta pertimbangan kondisi sosial-ekonomi pemilik rumah (Viaro 2017).

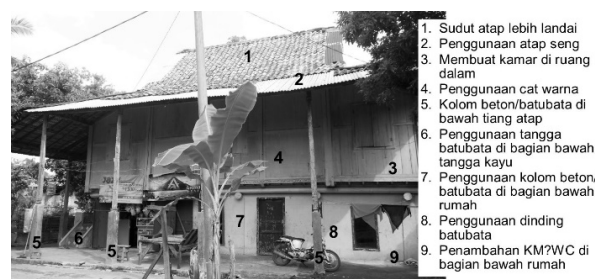
4. Perubahan Sebagai Proses Normal Baru

Perubahan-perubahan pada elemen rumah tradisional Ulu Ogan di Kabupaten OKU terjadi lebih pada alasan praktis dan ekonomis yang sesuai dengan keinginan dari pemilik rumah serta tanpa ada keberatan dari lingkungan permukiman terkait dengan karakter rumah tradisional (Luthan et al. 2014). Filosofi dan konsepsi tentang rumah Ulu Ogan yang memiliki arti kosmologi dan simbol-simbol tidak banyak lagi diketahui atau dipahami masyarakat. Perubahan telah terjadi secara perlahan-lahan melalui adaptasi dari beberapa elemen rumah seperti jendela (*pintu kipas*) yang bisa membuka dengan cara *swing*, membuka dengan cara digantungkan pada balok atap di *garang*/teras rumah.

Terjadinya transformasi, adaptasi atau perubahan pada rumah tradisional Ulu Ogan di kecamatan

Peninjauan banyak dipengaruhi oleh aspek geografi, lingkungan, dan budaya serta kedekatannya dengan Palembang. Hal tersebut berlangsung selama beberapa generasi sebagai akibat dari kebutuhan masyarakat setempat (Nugroho & Hidayat 2016). Pengaruh dari kedekatan dengan Palembang adalah dibangunnya rumah-rumah Limas di lingkungan permukiman rumah Ulu Ogan serta penggunaan jendela (*pintu kipas*) yang mirip dengan *lawang kiyam* pada rumah Limas.

Perubahan yang sering dilakukan adalah karena material kayu yang sudah rusak atau perlu diganti dengan segera serta untuk mengurangi tingkat kerusakan karena faktor alam seperti angin, hujan dan air tanah serta kelembaban (Zain 2014). Faktor alam sangat dominan pengaruhnya sehingga perubahan yang terjadi dapat merubah *image* dari rumah tradisional Ulu Ogan yang selama ini telah dikenal karakter uniknya.



Gambar 6 Perubahan secara umum pada rumah Ulu Ogan di Kecamatan Peninjauan, Kabupaten OKU

Perubahan ketinggian atau sudut atap karena alasan rawan kerusakan dan kebocoran karena hujan selain faktor biaya adalah hal yang bisa dimengerti (Grandits et al. 2017). Pada awalnya, penutup atap rumah ulu Ogan adalah dari daun nipah dan saat ini telah diganti dengan penutup atap dari genteng. Daun nipah sangat ringan dan dapat diikatkan beberapa lapis pada rangka atap sebagai penutup atap rumah. Tingkat kebocoran karena hujan maupun kerusakan karena angin kemungkinannya sangat kecil. Pada saat penutup atap diganti genteng, maka berat dari genteng akan berpengaruh besar pada sudut atap yang curam sehingga mudah merosot (turun) ke bawah karena berat sendiri, tekanan angin maupun rangka atap yang berubah akibat cuaca. Oleh sebab itu, perubahan sudut atap merupakan alasan yang tepat walaupun untuk itu mengabaikan karakteristik unik rumah adat Ulu Ogan.

Sebagai perbandingan, di daerah dataran tinggi Semendo dan di dataran tinggi Pasemah, rumah atap Semendo dan *Ghumah Baghi* (rumah tua) yang memiliki atap pelana menjulang tinggi tetapi melengkung di bagian tengahnya juga telah berganti penutup atap dengan seng. Karena bahan seng ringan dan tidak mudah bocor maka bentuk atap tidak berubah sehingga ciri khas rumah adat setempat tetap terlihat dengan jelas. Dalam

beberapa tahun terakhir, telah terjadi perubahan atap pada *Ghumah Baghi* di Desa Pelang Kenidai, Pagaralam, beberapa pemilik rumah adat telah merubah bentuk atap menjadi atap perisai, suatu bentuk yang sangat berbeda. Alasan yang dikemukakan adalah karena bentuk atap perisai adalah lebih mudah membuatnya dibandingkan dengan bentuk atap khas *Ghumah Baghi*.

Perubahan mendasar lainnya terjadi karena kebutuhan ruang dari pemilik rumah sehingga diperlukan adanya penambahan sekat bahkan penambahan ruang baru yang tidak dapat dielakkan lagi. Kebutuhan ruang baru dengan mempertimbangkan peningkatan kualitas hidup, kegiatan ekonomi serta kenyamanan suatu rumah (Viaro 2007). Penambahan tersebut dapat berupa penambahan sekat di dalam rumah, penambagan ruang di bagian kolong rumah serta penambahan KM/WC di bagian kolong rumah seperti pada gambar 6.

Secara ringkas, perubahan yang sering terjadi pada rumah Ulu Ogan adalah:

- a. Sudut atap pelana lebih lantai (atap lebih rendah)
- b. Penggunaan atap seng
- c. Membuat kamar tidur di ruang tengah/*alun-alun*
- d. Mengecat dinding rumah
- e. Mengganti tiang pondasi kayu dengan struktur beton atau batubata di bawah tiang atap
- f. Penggunaan tangga batubata di bagian bawah tangga kayu
- g. Mengganti tiang pondasi kayu di bawah rumah dengan struktur beton atau batubata di bawah tiang atap
- h. Penambahan ruang di bawah rumah dengan menggunakan dinding batubata, pintu dan jendela
- i. Membuat KM/WC di bagian bawah rumah.

Di dalam konteks hubungan sosial kemasyarakatan, status sosial yang terkait dengan adat sudah mulai ditinggalkan, keturunan pangeran telah membaur dengan rakyat biasa. Selain itu, pemahaman masyarakat tentang fungsi dan filosofi rumah adat dalam permukiman tradisional telah banyak yang tidak diketahui bahkan telah lupa tentang arti filosofi dari rumah adat mereka. Dengan demikian, semakin lama kehadiran dari rumah adat tidak terlalu penting bagi kehidupan mereka bahkan suatu saat akan menjadi sama penilaiannya dengan rumah tapak atau rumah modern orang kota.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, perubahan drastis yang terjadi adalah lenyapnya rumah tradisional Ulu Ogan secara perlahan-lahan dari beberapa desa di Kecamatan Peninjauan seperti yang terjadi di Desa Ulak Pandan di Kecamatan Semidang Aji. Rumah Ulu Ogan akan berganti menjadi rumah Gudang dan rumah tapak berdinding batubata yang semakin populer di mata masyarakat. Pemandangan dirobokkannya rumah Ulu

Ogan di Kecamatan Peninjauan akan menjadi semakin sering terjadi dan diterima sebagai suatu kewajaran oleh masyarakat lokal seperti pada gambar 7. Kehilangan rumah adat di permukiman tradisional akan menyebabkan hilangnya sejarah dan budaya lokal yang terkait dengan arsitektur, struktur, kearifan lokal serta *indigenous technology* (Grandits et al. 2017).



Gambar 7 Satu persatu rumah tradisional Ulu Ogan lenyap dari Kecamatan Peninjauan, Kabupaten OKU

Dalam jangka panjang, perubahan yang semakin intens dan perubahan gaya hidup akan segera menyalakan rumah Ulu Ogan dari Kecamatan Peninjauan dan akan berganti dengan tipe-tipe rumah saat ini yang digemari atau dipaksakan bagi masyarakat lokal. Jika hal tersebut terjadi, maka akan sulit untuk membedakan antara permukiman tradisional di tepi sungai Ogan dengan permukiman di perkotaan karena kedua wilayah tersebut akan memiliki rumah penduduk yang tipenya sulit untuk dibedakan.

Sejarah panjang nenek moyang sejak menciptakan rumah tradisional yang adaptif terhadap lingkungan, diterima secara sosial budaya dan ekonomi akan lenyap (Viaro 2007), (Zain 2014). Kehilangan penting tersebut akan menghilangkan sepenggal sejarah dan kebudayaan yang telah berkembang pada masa lampau di tanah masyarakat suku Ogan dan masyarakat yang tinggal di rumah tradisional Ulu Ogan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari adanya perubahan *new normal* pada rumah adat Ulu Ogan adalah *pertama*, perubahan dan penyesuaian langgam arsitektur tradisional rumah Ulu Ogan seiring dengan kebutuhan, kemampuan dan pemahaman dari pemilik serta komunitas lokal yang terkait. Unsur filosofi dan simbol dari rumah Ulu telah tidak banyak diketahui atau tidak dipedulikan lagi karena kondisi sosial masyarakat telah membaur dan tidak ada lagi perbedaan status sosial.

Kedua, perubahan pada rumah tradisional Ulu Ogan dilakukan secara praktis dan ekonomis tanpa perlu persetujuan dari pemuka adat atau mempertimbangkan

karakteristik yang unik dari rumah Ulu Ogan. *Ketiga*, perubahan yang dilakukan dan tipikal dari perubahan pada rumah Ulu Ogan telah dianggap normal, bukan sesuatu yang ganjil atau aneh lagi bahkan bukan merupakan pantangan.

Secara umum, perubahan menuju normal baru dari arsitektur tradisional rumah Ulu Ogan sebenarnya juga telah melanda beberapa tipe rumah tradisional di beberapa wilayah di Sumatera Selatan. Sebagian masyarakat telah menganggap perubahan tersebut adalah biasa dan sudah sewajarnya terjadi dengan beberapa alasan yang mendasari adanya perubahan tersebut.

Lenyapnya rumah tradisional dari Sumatera Selatan termasuk di Kabupaten OKU merupakan suatu kehilangan yang sangat besar terkait jejak sejarah, arsitektur dan struktur secara tradisional serta kepingan identitas jati diri dari karya agung nenek moyang dimasa lalu. Untuk itu, disarankan diperlukan upaya untuk membuat dokumentasi yang lengkap tentang rumah tradisional Ulu Ogan yang meliputi aspek arsitektur, struktur, cara membangun, filosofi, budaya yang terkait dengan rumah adat serta sejarah keterkaitan antara budaya, rumah adat dengan permukiman lama serta tokoh-tokoh masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Grandits, D., Rieger-Jandl, A., and Stampfer, L. (2017). Architecture and Identity: Comparative Studies on Traditional Vernacular Architecture in Indonesia. *Journal of Comparative Cultural Studies in Architecture*, p. 15-20
- Hidayat, H. (2018). Arsitektur Rumah Ulu Ogan. *Nalars* vol. 17, No. 2 p. 129-134
- Ibnu, I. M., dan Dwiputri, R. (2017). Tipologi Konstruksi Rumah Tradisional Sumatera Selatan. Studi Kasus Lamban Ulu Ogan di Desa Peninjauan Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu, Prosiding Seminar Avoer IX, Universitas Sriwijaya Palembang,
- Kathirithamby-Wells, J. (1993). Hulu-hilir Unity and Conflict: Malay Statecraft in East Sumatra before the Mid-Nineteenth Century. *Archipel*, 45, 77-96.
- Luthan, P. L. A., Nasution, I. N., dan Jeumpa, K. (2014). Struktur Bangunan Tradisional Mandailing. *Saintika*, 14(2), 141-149.
- Mukhtar, M. A., Pangarsa, G. W., dan Wulandari, L. D. (2013). Struktur Konstruksi Arsitektur Tradisional Bangunan Tradisional Keda Suku Ende Lio Di Permukiman Adat Wolotolo. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 11(1), 16-27.
- Nugroho, S., dan Hidayat H. (2016). Tipologi Arsitektur Rumah Ulu di Sumatera Selatan, Prosiding Temu Ilmiah IPLBI, p. 145-150
- Siswanto, A. (2020). Kajian Awal Keaslian Struktur dari Arsitektur Tradisional di Sumatera, Prosiding Seminar struktur dalam arsitektur, IPLB., p. 001-008
- Siswanto, A., Salim A., Dahlan, N. D., and Hariza A. (2013). The Phenomenology of Lamban Tuha: The Local Wisdom of South Sumatra Traditional Architecture. *ITJoEM&AS&T* Vol. 4 No. 2, pp. 157-170
- Siswanto, A. (2009). Kearifan local arsitektur tradisional Sumatera Selatan Bagi Pembangunan Lingkungan Binaan, *Jurnal Local Wisdom*, vol. 1 No. 1 hal. 37-45 November 2009
- Viario, A. (2007). What is the situation of traditional architecture in Southeast Asia? *Archiv fur Volkerkunde*. Vol. 57-58, p. 81-86
- Wiyanarti, E. (2018). River and Civilization in Sumatera's Historical Perspective in the 7th to 14th Centuries. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145 (1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012123>
- Zain, Z. (2014). Strategi Perlindungan Terhadap Arsitektur Tradisional untuk Menjadi Bagian Pelestarian Cagar Budaya Dunia. *Arsitektur NALARs*, 13(1), 39-50.
- *Rumah Ulu Sumatera Selatan*. (1994). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa", disusun Dra. Sukanti, Zulbiati, BA dan Ernawati, BA, Palembang
- *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan*. (1985). Editor: Siregar, J. dan Abu, R. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Palembang.